

## GAYA BELAJAR SISWA PADA DI SMPN 2 JOGOROTO

Nurul Indana  
STTT Al-Urwatul Wutsqo Jombang  
e-mail: nurulindana91@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this research is to discuss learning styles. This research is descriptive qualitative, with data collection by observation, documentation and interviews. The results of the study state that each student has their own learning style habits. It cannot be forced when students have a visual learning style but are taught with learning strategies that tend to the auditorial or kinesthetic learning style. Learning strategies and learning styles have a close relationship. Likewise, the PAI lessons at SMP N 2 Jogoroto have different learning styles because there is a lot of practice from theoretical material. However, most students prefer to use learning styles that are visual (vision) and audiovisual (hearing).

**Keywords:** learning styles, religious mulok

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah membahas gaya belajar. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Setiap siswa mempunyai kebiasaan gaya belajar masing - masing. Tidak bisa dipaksakan ketika siswa mempunyai gaya belajar visual tetapi di ajar dengan strategi belajar yang cenderung ke gaya belajar auditorial atau kinestetik. Strategi belajar dengan gaya belajar memiliki keterkaitan yang erat. Begitu juga pada pelajaran PAI di SMP N 2 Jogoroto yang mempunyai gaya belajar yang berbeda karena banyak praktik dari materi teori. Maka perlu perpaduan gaya belajar, diantaranya gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik Akan tetapi, kebanyakan dari siswa lebih senang menggunakan gaya belajar yang berbentuk visual (penglihatan) dan audiovisual (pendengaran).

**Kata kunci:** gaya belajar, mulok keagamaan

## PENDAHULUAN

Masalah pendidikan adalah suatu kegiatan paling penting dalam kemajuan kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah-masalah baru seiring dengan perkembangan zaman sebab pada dasarnya pendidikan nasional ini dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman baik dalam tingkat lokal maupun nasional. Begitu juga dengan pendidikan agama Islam sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan, sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan.

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi objek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri, dan profesional dibidangnya masing-masing.

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan bagian yang tidak biasa dipisahkan dari pembangunan bangsa secara keseluruhan<sup>1</sup>. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Fachmi, 2016:14).

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang lebih dikenal dengan sebutan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang".<sup>2</sup> Keberhasilan dalam pencapaian tujuan dari pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses dan guru yang merupakan fasilitator dan seseorang yang berintraksi langsung dengan siswa turut memegang peranan penting akan keberhasilan dan keefektifan dalam pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Allah SWT. Tujuan pendidikan agama Islam yang sejalan dengan misi Islam

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010).<sup>10</sup>

<sup>2</sup> Hera Lestari Mikarsa, *Pendidikan Anak Di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007).

yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlakul karimah. Oleh karena itu mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu dari pelajaran umum di setiap sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran sekolah dasar dan menengah. Pendidikan agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitranyah guna mencapai keselaran dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>3</sup>

Setiap peserta didik adalah individu yang unik, antara peserta didik memiliki perbedaan satu sama lainnya, seperti latar belakang yang berbedabeda, minat, bakat, kecerdasan, kemampuan menerima informasi dan lainlain. Dalam suatu kegiatan pembelajaran setiap peserta didik mampu menerima pelajaran dengan cara yang berbeda-beda. Cara ini biasanya disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar merupakan suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan. Ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa diperhatikan yaitu, gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

Hasil Pra-Survey menyatakan dalam proses pembelajaran sebagian besar peserta didik fokus memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran, tetapi saat ditanya oleh guru peserta didik itu tidak dapat menjawab. Gaya belajar yang dilakukan oleh peserta didik cenderung pada gaya belajar auditori, sebab selama proses pembelajaran guru hanya menyajikan pembelajaran secara lisan atau ceramah saja, tanpa memberikan perangsang lain untuk menarik peserta didik lebih mudah menangkap pembelajaran saat proses belajar mengajar. Gaya belajar Auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang pendidik katakan.<sup>4</sup>

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, secara umum peserta didik masih kesulitan atau lamban menangkap pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan hasil belajar mereka yang masih dibawah KKM. Selain itu hasil belajar peserta didik yang

---

<sup>3</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

<sup>4</sup> Ihsana, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

bervariasi ini disebabkan ada beberapa masalah yang menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar di SMPN 2 jogoroto yaitu antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menyerap suatu informasi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dari uraian permasalahan diatas, untuk itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Gaya Belajar Siswa di SMPN 2 Jogoroto”.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat data yang dikumpulkan dan tujuan penelitian untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif terhadap berbagai kegiatan dan interaksi yang terjadi di lapangan, sementara wawancara dilakukan dengan narasumber. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi, dan memvalidasi temuan dari observasi dan wawancara.<sup>6</sup>

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan untuk menyusun data yang relevan dan menghilangkan yang tidak perlu, sementara penyajian data dilakukan untuk membuat informasi yang disimpulkan menjadi makna yang dapat dimengerti. Terakhir, verifikasi data dilakukan untuk memastikan kevalidan data yang telah diperoleh melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi data baik dari sumber maupun teknik pengumpulan data yang berbeda.<sup>7</sup> Dengan menggunakan metode dan teknik yang sesuai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan mengatasi masalah yang ada dalam konteks di lapangan. Analisis bersifat deskriptif.

---

<sup>5</sup> L J Moleong and T Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remadja Karya, 1989).

<sup>6</sup> I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan* (Nilacakra, 2018). 31

<sup>7</sup> M B Miles, A M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013).

## PEMBAHASAN

### A. Gaya Belajar yang Dimiliki Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Jogoroto

Menurut Masganti Sit bahwa: Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut gaya belajar setiap orang dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan.<sup>8</sup>

Ada hal-hal tertentu yang tidak dapat diubah dalam diri seseorang bahkan dengan latihan sekalipun. Tetapi ada juga hal-hal yang dapat dilatih dan disesuaikan dengan lingkungan yang terkadang justru tidak dapat diubah. Gaya belajar auditori cenderung menggunakan pendengaran/auditori sebagai sarana pencapaian dalam belajar. Gaya ini bersifat eksternal adalah dengan mengeluarkan suara atau ada suara. Mereka mampu membaca keras, mendengarkan dan diskusi kelompok serta lainnya..

Kemudian Gaya belajar kinestetik ialah gaya belajar yang berbentuk segala jenis gerak dan emosi diciptakan maupun diingat orang yang belajar. dengan Al-Rasyidin & Wahyuddin Nur Nasution, kinestetik belajar melalui gerakan sebagai sarana menerima informasi kedalam otaknya. Namun, hal yang paling penting yg harus diketahui oleh guru bahwa tidak seorang siswa murni auditif, visual, dan kinestetik. Tetapi, peserta didik memiliki khas tersendiri dalam menggunakan gaya belajarnya<sup>9</sup>. Berdasarkan pengertian yang disampaikan diatas dan mencermati temuan pertama yang menunjukkan bahwa gaya belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI berbeda-beda. Akan tetapi, kebanyakan dari siswa lebih senang menggunakan gaya belajar yang berbentuk visual (penglihatan) dan audiovisual (pendengaran). Peneliti dapatkan dari kegiatan wawancara yang dilakukan dengan informan kemudian dari pengamatan peneliti dalam kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan.

---

<sup>8</sup> Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Depok: Prenadamedia Group, 2017).

<sup>9</sup> Rasyidin & Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017). 11-13

Ketika guru mampu memahami hal tersebut guru mampu menggunakan metode, strategi dan media yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga materi pembelajaran diajarkan agar tersampaikan dengan mudah dan peserta didik juga menerima pelajaran dengan cepat. Dari hasil penelitian hal ini juga disesuaikan dengan bagaimana siswa mengikuti proses belajar mengajar. Namun ketika guru mengetahui gaya belajar siswa yang seperti ini memudahkan guru untuk menentukan strategi, metode dan media yang akan beliau gunakan dalam mengajar.

Terutama dalam pembelajaran PAI apabila seorang guru mampu menentukan tiga komponen tersebut secara tepat maka terciptalah proses pembelajaran yang menyenangkan. Namun, apabila guru tidak mampu menentukan tiga komponen tersebut dengan tepat maka pembelajaran PAI akan menjadi lebih membosankan terhadap siswa. Dan ketika guru mampu menentukan tiga komponen tersebut dengan tepat maka tujuan pembelajaran tersebut dapat tersampaikan dengan cepat dan tepat agar siswa dapat menerima dan memahami pelajaran dgn mudah.

## **B. Pelaksanaan Gaya Belajar yang Dimiliki Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Jogoroto**

Berdasarkan fakta dan hasil temuan dilapangan dapat ditemukan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual ketika pelaksanaan belajarnya peserta didik: lebih senang dengan kegiatan membaca dari pada menulis pelajaran, membaca dengan lancar, dalam hal membaca lebih suka baca sendiri dibandingkan dicakan orang lain, ketika guru menjelaskan siswa membuat coretan-coretan di kertas, mereka tidak suka dengan keributan, peserta didik lebih senang mendengarkan penjelasan guru ataupun teman, suka dengan menulis, suka bercerita akan tetapi tidak suka mendengarkan cerita orang lain, dan peserta didik sering menyimpan kalimat yang tidak tersampaikan kepada teman karena tidak tahu kalimat apa yang akan diutarakan, kalau ditanya menjawab dengan kalimat yang singkat.

Kemudian, berdasarkan analisa fakta dan hasil temuan dilapangan siswa yg memiliki gaya belajar auditori ketika pelaksanaan belajarnya peserta didik: ketika dalam belajar mau terkadang bersenandung-bersenandung kecil, memiliki

suara yang kuat dan jelas dalam membaca, tidak menyukai keributan, kalau berpikir bola mata kearah samping dan sejajar dengan telinga, senang membaca secara kuat-kuat sehingga menimbulkan gerakan bibir ketika membaca, suka berdiskusi dengan teman, ketika guru menjelaskan pelajaran suka menulis catatan-catatan yang dianggap penting, suka menghafal dengan suara keras dan menyendiri. Kemudian, berdasarkan analisa fakta dan hasil temuan di lapangan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam pelaksanaan belajarnya peserta didik lebih: lebih senang kegiatan permainan dari pada disuruh membaca atau menulis, kalau berpikir bola mata kearah depan, kemudian ketika disuruh mengerjakan soal siswa tersebut tidak langsung mengerjakan akan tetapi siswa bergerak-gerak atau berjalan-jalan dulu menemui teman atau yang lainnya baru mengerjakan, tulisannya jelek kemudian dalam berpakaian tidak rapi, ketika berbicara dengan orang lain berdiri lebih dekat ke lawan bicara, memiliki suarayang berat, tidak suka duduk diam dalam waktu yang lama.

Berdasarkan pengamatan di atas tentang pelaksanaan gaya belajar yang dimiliki siswa pada pelajaran (PAI) di SMP Negeri 2 Jogoroto serupa dengan ciri-ciri siswa yg memiliki gaya belajar kinestetik ditandai dengan: 1) Berbicara dengan perlahan, 2) Sulit menguasai hal-hal abstrak, 3) Banyak bergerak secara fisik, 5) Belajar dengan langsung praktek, 6) Tidak bisa duduk lama ditempatnya, 7) Sulit membaca suatu tempat kecuali pernah ketempat tersebut 9) Tidak terlalu indah tulisannya, 10) Menyukai permainan atau kegiatan yang menyibukkan secara fisik. Menanggapi hasil temuan di lapangan yang disebutkan di atas, guru di sekolah ini mampu memahami gaya belajar dalam pelaksanaan pelajaran langsung dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memakai strategi, metode dan media mendukung dalam proses belajar mengajar sehingga gaya belajar yang dimiliki siswa tetap muncul dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya guru sering menggunakan metode ceramah yang mana metode ini mendukung siswa yg bergaya belajar visual dan auditori. Akan tetapi anak yang memiliki gaya belajar kinestetik tidak akan tahan lama mengikuti pembelajaran yang dengan metode ini. Kemudian selain metode ceramah, guru juga menggunakan metode demonstrasi, hafalan dan diskusi. Berdasarkan hasil temuan dan pengamatan peneliti maka dapat disimpulkan tentang pelaksanaan

gaya belajar yang dimiliki siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Jogoroto berbeda-beda. menggunakan metode yang sama bagi semua anak. Perbedaan terjadi pada diri peserta didik menerima dan mengikuti pembelajaran. Perbedaan terjadi bagi anak yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Tetapi dalam pelajaran PAI kebanyakan siswa menggunakan gaya belajar visual dan auditori, ataupun visual dan kinestetik bahkan sebaliknya.

## KESIMPULAN

Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut gaya belajar setiap orang dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan. Ada hal-hal tertentu yang tidak dapat diubah dalam diri seseorang bahkan dengan latihan sekalipun. Tetapi ada juga hal-hal yang dapat dilatih dan disesuaikan dengan lingkungan yang terkadang justru tidak dapat diubah. pada pelajaran mulok keagamaan di SMP N 2 Jogoroto yang mempunyai gaya belajar yang berbeda karena banyak praktik dari materi teori. Maka perlu perpaduan gaya belajar, diantaranya gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Akan tetapi, kebanyakan dari siswa lebih senang menggunakan gaya belajar yang berbentuk visual (penglihatan) dan audiovisual (pendengaran).

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ihsana. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Masganti Sit. *Perkembangan Peserta Didik*. Depok: Prenadamedia Group, 2017.
- Mikarsa, Hera Lestari. *Pendidikan Anak Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.

- Moleong, L J, and T Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya, 1989.
- Rasyidin & Wahyuddin Nur Nasution. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Nilacakra, 2018.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.